

BAB IV

PENYEBAB TERJADINYA REVOLUSI TURKI

Sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya, bahwa imperium memiliki usia seperti halnya usia biologis manusia. Ia berproses mulai dari lahir, tumbuh-berkembang, mencapai masa keemasan, mengalami kerentaan, hingga kehancuran. Kerajaan Turki Utsmani nampaknya merupakan masa kerentaan imperium Islam. Tak hanya renta, Kerajaan Turki Utsmani juga digerogeti kelemahan yang disebabkan oleh kesombongan (*pride*), kemewahan (*luxury*), dan kerakusan (*greed*). Padahal, menurut Ibnu Khaldun ketiganya merupakan dosa sejarah yang mampu melumpuhkan sebuah kedaulatan¹.

Keruntuhan Imperium Turki Ustmani tersebut dirasakan sejak awal tahun 1800-an. Keruntuhan Turki sebagai kerajaan monarkhi absolut bermula dari deligitimasi masyarakat Turki terhadap ketidakmampuan khilafah Islamiyah dalam membawa kesejahteraan bagi masyarakat Turki. Delegitimasi atau ketidakpuasan tersebut muncul akibat Turki Ustmani mengalami kemunduran dalam berbagai hal. Ketergantungan sistem birokrasi sultan Usmani kepada kemampuan seorang sultan dalam mengendalikan pemerintahan menjadikan institusi politik ini menjadi rentan terhadap kejatuhan kerajaan². Seorang sultan yang cukup lemah cukup membuat peluang bagi degradasi politik di kerajaan Turki Usmani. Ketika terjadi benturan kepentingan di kalangan elit politik maka dengan mudah mereka berkotak-kotak dan terjebak dalam sebuah perjuangan politik yang tidak berarti. Hal tersebut menyebabkan

¹ Toto Suharto, Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 165.

² <http://as-me28.blogspot.co.id/2013/09/kemunduran-dan-kehancuran-turki-usmani.html>

munculnya gerakan oposisi yang berusaha untuk mengakhiri keterpurukan sebagai akibat dari kemerosotan pemerintahan.

Munculnya gerakan reformis pada tubuh Turki Ustmani dideskripsikan sebagai langkah awal atas deligitimasi kegagalan Sistem *Khilafah Islamiyah*. Kemunculan gerakan Turki Muda pada dasarnya sebagai refleksi atas pergerakan pembaharuan yang terjadi sebelumnya dan melatarbelakangi terjadinya revolusi yang menyebabkan kehancuran bagi Dinasti itu sendiri. Para pelopor gerakan ini mendapatkan pengaruh dari kemajuan-kemajuan yang berhasil di raih oleh bangsa Eropa dan kemunduran kekhalifahan Usmaniyyah yang terus terpuruk akibat ketertinggalannya dalam berbagai bidang pada saat itu serta kekuasaan Sultan Abdul Hamid II yang absolut.

Terpecah belahnya bangsa Turki menjadi berbagai kelompok baik pro maupun kontra dengan pemerintah, dalam hal ini khilafah, membuat konsep khilafah mengalami pergeseran makna. Khilafah yang pada hakikatnya mempersatukan berbagai negara-bangsa dibawah naungan Islam dengan berlandaskan hukum Islam justru membuat bangsa Turki terkotak-kotak oleh kelas sosial dan politik.

A. KEGAGALAN SISTEM KHILAFAH ISLAMIYAH MENURUT ALI ABDUL AL-RAZIQ

Ali Abd al-Raziq terkenal sebagai tokoh pemikir muslim yang menentang konsep kelembagaan *Khilafah* yang pada saat itu sebagian besar umat Islam dan ulama menganggap dan menyatakan wajib hukumnya umat Islam menegakkan *khilafah* karena permasalahan tersebut sudah final dan mengakar dikalangan umat Islam pada umumnya dan dunia Arab pada khususnya. Ali Adb al-Raziq melihat realita sejarah Islam tidaklah memberikan keharusan bentuk organisasi politiknya bernama khilafah dan pemimpinnya disebut sebagai khalifah. Hal ini dapat dilihat dengan hilangnya peran kedaulatan rakyat

dalam proses politik dan terbentuknya sistem khilafah yang berdasarkan keturunan sebagai refleksi hilangnya esensi ajaran Islam dari amaliah di bidang politik. Gagasan politik al-Raziq yang demikian itu terlahir sebagai akibat bergolaknya revolusi politik yang telah memisahkan kekuasaan politik keagamaan yang begitu mendominasi di dunia Islam, terutama yang terdekat dengan lingkar kehidupannya seperti revolusi Oktober 1917, revolusi Marxis-Leninisme, dan revolusi Turki 1925 dengan bentuk sekularismenya, serta timbulnya nasionalisme Arab yang telah melahirkan kerajaan. Dengan teorinya ini, ia ingin menemukan konsep politik yang Islami, namun dibahasakan dengan perlunya pemisahan antara agama dan politik yang keduanya tidak mungkin dapat disatukan. Menurutnya agama bersifat sakral, sedangkan politik bersifat lebih duniawi.³

Selama hidupnya beliau banyak menghasilkan karya-karya pemikiran mengenai konsep negara ataupun sistem hukum yang ideal untuk umat Islam. Tidak sedikit karya-karya beliau yang mendapatkan kritikan keras, kontroversi bahkan menyebabkan beliau dipecat dan dikucilkan dikalangan umat Islam dan Ulama. Diantara karya-karya beliau antara lain :

- a. *Al-Islâm wa Ushûl al-Hukm: Ba'ts fî Al-Khilâfah wa Al-Hukûmah fî Al-Islâm* (Islam dan Prinsip-prinsip Pemerintahan).
- b. *Min Atsâr Musthâfâ 'Abd Al-Râziq dan Al-Ijmâ' fî Al-yarâ'ih Al-Islâmiyah*

Dalam usaha penerapan etika dan moralitas agama terhadap politik sangatlah beragam. Para pemikir politik Islam berupaya dengan berbagai pendekatan untuk menemukan konsep negara yang modern tetapi juga islami. Sedangkan menurut Ali Abdul Raziq tentang konsep negara ialah sekuler yaitu, kejayaan dan kemakmuran dunia islam dapat terwujud bukan dengan kembali keajaran Islam yang lama dan bukan dengan mengadakan reformasi atau pembaharuan ajaran Islam tetapi dengan perubahan total yang

³Dodi Irwandi dan Jusneli, Pembaharuan Pemikiran Ali Abd Al-Raziq

bernapaskan sekuleristik, bahwa negara yang diperlukan oleh umat manusia bukanlah negara agama melainkan negara duniawi.

Ali Abd al-Raziq menolak anggapan bahwa Khalifah merupakan bayang-bayang Tuhan dan wakilnya dimuka bumi (*zillillah filal-ardh*) seperti yang dikemukakan oleh Khalifah Bani Abasiyyah. Dalam perjalanan sejarah sebagian besar penguasa Islam justru menggunakan gelar khalifah sebagai alat legitimasi untuk mempertahankan kekuasaannya, selain itu sejarah menunjukkan bahwa banyak khalifah yang berlaku sewenang-wenang, kejam, saling menumpahkan darah dan tidak islami. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Abd al-Raziq sebagai berikut :

a. Khalifah senantiasa menghadapi penentang-penentang (kaum separatis)

Menurut Raziq, para khalifah sejak khalifah pertama sampai khalifah yang terakhir selalu menghadapi penentangan-penentangan dari orang-orang yang tidak mengakuinya. Dalam sejarah Islam yang menggunakan sistem khilafah, hampir tidak pernah sunyi dari kaum separatis. Menurutnya, walaupun kondisi seperti itu sering terjadi pada kerajaan-kerajaan dalam setiap generasi umat manusia, dalam kenyataannya umat Islam dengan sistem khalifah paling banyak mengalaminya.⁴

Kenyataan-kenyataan sejarah yang tidak dapat diingkari kebenarannya, sejak zaman *Khulafaur al-Rasyidin*, kemudian masa daulat Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, penguasa selalu berhadapan dengan penentang-penentang dalam jumlah yang kecil dan besar, baik yang bersuara secara terang-terangan maupun secara terselubung.⁵ Sejarah menuliskan hal yang sama terjadi pada *Kekhilafahan Turki Ustmani*, berturut-turut terjadi pemberontakan dari pasukan perang khusus (Jenissari) untuk melakukan upaya pengambil alihan kekuasaan, ataupun bahkan para Ulama yang menggunakan

⁴Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, hlm. 122.

⁵Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, hlm. 122.

tentara Janissari sebagai angkatan bersenjata untuk memberontak, menentang kebijakan-kebijakan Sultan yang tidak pro dengan Sultan atau bersebrangan dengan syari'at Islam. Pemberontakan juga terjadi pada wilayah-wilayah kekuasaan Turki Ustmani, berkembangnya kelompok-kelompok separatis setelah penaklukan oleh kerajaan Ottoman selalu terjadi, masyarakat minoritas terlebih non muslim merasa bahwa kebijakan sentralisasi tidak pernah menguntungkan mereka menuntut otonomi absolut untuk memperoleh keuntungan dan kemakmuran secara mandiri.

b. Khilafah ditegakkan dengan tekanan dan paksaan

Menurut Raziq, kenyataan menunjukkan bahwa kekhalifahan hanyalah ditegakkan atas tekanan dan paksaan. Seorang khalifah tidak mungkin dapat menduduki jabatan ini kecuali melalui ujung tombak, mata pedang, pasukan besar dan pengerahan kekuatan besar-besaran.⁶ Singgah sana para khalifah dibangun atas tumpukan tengkorak manusia, dan dipertahankan dengan menunggangi pundak mereka. Tidak ada satu kekuasaan pun yang tidak diperoleh melalui cara ini, dan tidak ada kehormatan apapun yang bisa diperoleh selain dengan cara mengorbankan rakyat. Dalam konteks Turki Ustmani, perluasan wilayah yang dilakukan memang pada dasarnya cenderung lebih banyak pada cara peperangan ketimbang diplomasi yang menyebabkan korban lebih banyak berjatuhan. Penaklukan yang dilakukan oleh Murat I ke Edirne memang pada prosesnya menggunakan kekuatan bersenjata, hal tersebut berturut-turut terjadi dimasa kepemimpinan Beyazid I, Murat II dan Muhammad Al-Fatih yang menaklukan konstantinopel dengan pasukan beribu-ribu dan memakan korban yang sangat banyak di pihak muslim maupun konstantinopel yang pada akhirnya mengawali masa kejayaan khilafah Turki Ustmani.

⁶ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, hlm. 123.

Pada era kemunduran Turki Ustmani, adanya upaya untuk membangun kekuasaan dengan cara yang tidak bermoralpun terjadi. Perang suksesi untuk memerangi dan membunuh ke 19 saudara laki-laki yang dilakukan oleh Sultan Mehmet III tidak lain untuk memperoleh legitimasi dan monopoli kekuasaan untuk dirinya dan ahli warisnya. Perang suksesi untuk mempolitisasi kekuasaan dalam sejarah dituliskan bahwa hal tersebut secara terselubung sudah dilakukan pada masa Sultan Sulaiman I, dibalik kesuksesannya menaklukkan berbagai wilayah dan mengintegrasikan hukum Islam ke dalam undang-undang (Qonun), beliau sempat membunuh putranya atas hasutan salah seorang istrinya yang mengatakan bahwa putra mahkota akan melakukan kudeta dan mengakhiri riwayat Sultan hal tersebut yang membuat Sultan Sulaiman kemudian membunuh putra Mahkota beliau.

c. Para khalifah selalu berlaku sewenang-wenang

Menurut Raziq, kalau didunia ini ada sesuatu yang demikian mendorong orang untuk berlaku sewenang-wenang, zalim dan begitu mudah melakukan permusuhan, maka itu tidak lain adalah khalifah.⁷ Dalam hal ini Raziq memberikan contoh:

- 1) Yazid bin Muawiyah, yang menghalalkan tumpahnya darah Husain bin Fatimah bin Rasulullah Saw, dan menyerbu kota Madinah serta memporak-perandakannya.
- 2) Abdul Malik ibn Marwan yang menghancurkan Ka'bah.
- 3) Abu al-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali ibn Abdillah ibn al-Abbas menjadi seorang yang haus darah.
- 4) Dinasti Abasiyah yang saling membantai dan saling memberontak.
- 5) Demikian pula Bani Sabaktakin.

⁷ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, hlm. 123.

- 6) Salih Najmdin al-Ayyubi menyerbu saudaranya sendiri al-Adil Abu Bakr ibn al-Kamil, memakzulkannya dan kemudian memenjarakan saudaranya itu.
- 7) Daulat Mamalik yang tidak pernah sunyi dari suksesi dan bunuh-membunuh.
- 8) Demikian pula yang terjadi pada daulat Bani Usman.⁸

Kenyataan sejarah memang membenarkan apa yang dikemukakan oleh Raziq. Penekanan dan pemaksaan senantiasa melingkungi kekhalfahan, seperti khalifah-khalifah Bani Umayyah sering mengadakan tekanan-tekanan terhadap pihak-pihak tertentu yang juga adalah kaum muslimin. Demikian pula halnya khalifah –khalifah Abbasiyah yang berkuasa lebih dari lima abad, sering menekan dan mengejar-ngejar keturunan Umayyah untuk dimusnahkan dan menindas semua pihak yang dianggap membahayakan kekhalfahan.

Turki Ustmani sebagai *khilafah Islamiyah* juga tidak luput dari beberapa para khalifah yang berlaku sewenang-wenang dan tidak adil antara lain:

- 1.) Perilaku Sultan Salim II dari Turki Ustmani yang menghabiskan uang kas negara, senang mabuk-mabukan, dan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama selir-selirnya di Harem (tempat tinggal istri dan selir Sultan). Bahkan beliau meninggal dunia dalam kondisi mabuk di Harem⁹.
- 2.) Sultan Murat III selama memimpin kerajaan, beliau hanya menjadi pejalan kekaisaran dengan menghasilkan 103 anak dengan menghabiskan sebagian besar hidupnya di Istana.

⁸ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, hlm. 124.

⁹ John Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*, hlm 263

- 3.) Sultan Mehmet III naik tahta setelah memenangkan perang Suksesi dengan mengalahkan kesembilan belas adiknya. Hak ini memungkinkan bahwa tampuk kekuasaan berada digaris keturunan Sultan Mehmet III dan pewarisnya.
- 4.) Sultan Ibrahim dijuluki “Ibrahim yang Gila” karena kegilaannya mengasingkan semua populasi termasuk pasukan dan ulama dengan tujuan menyingkirkan orang-orang yang tidak sepaham dengan pendapat dan kebijakannya. Beliau juga tidak mampu mengendalikan diri yang dikuasai oleh nafsu seksual sehingga kembali menimbulkan pemberontakan oleh janisari dan akhirnya beliau turun tahta¹⁰.

Ketidaksesuaian konsep khilafah dalam realitanya memunculkan banyak kekecewaan masyarakat setempat. Kesuksesan para Sultan dalam ekspansi wilayah, menegakkan keadilan dan toleransi antar-umat beragama, serta memakmurkan masyarakat Turki Ustmani semakin tahun semakin menurun kualitasnya. Banyak penyimpangan yang dilakukan oleh elite politik mulai dari Sultan sampai dengan bawahan-bawahannya yang dinilai merugikan negara. Kemudian muncul sosok Ali Abd Al-Raziq dengan pemikiran sekulernya, bahwa Turki Ustmani harus mengganti sistem pemerintahannya untuk memberantas akar masalah kenegaraannya. Penyimpangan penerapan hukum Islam dalam kerajaan Turki Ustmani menjadi penyebab utama runtuhnya kerajaan tersebut. Oleh karena itu, perlu diadakan pemisahan antara urusan agama dengan urusan politik atau negara untuk memperbaiki semua aspek di negara tersebut.

B. KONSTELASI INTERNASIONAL ABAD KE 18-19 M

Turki Ustmani berhasil mempertahankan kekuasaannya selama ratusan tahun dengan menguasai berbagai wilayah di seputaran Eropa dan Asia. Pada masa tersebut, kekuasaan

¹⁰John Freely, Istanbul Kota Kekaisaran, hlm 311

terpusat pada Sultan dengan sistem pemerintahan monarkhi absolut. Periodisasi kesultanan dan elit politik berdasarkan hubungan darah. Hal tersebut lama-kelamaan memunculkan eksklusivitas diantara elit politik yang berakibat ketimpangan antara elite politik dengan masyarakat. Di awal tahun 1800-an, ketimpangan tersebut semakin tampak jelas dibuktikan dengan tidak adanya kesamaan hak di mata hukum, serta tidak adanya kewajiban untuk membayar pajak bagi para elite politik.

Penyimpangan-penyimpangan dalam sistem pemerintahan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, juga ketimpangan yang terjadi antara elite politik dan masyarakat menimbulkan sikap tidak puas rakyat terhadap pemimpinnya. Hal tersebut didukung dengan krisis moneter yang melanda Turki karena jalur perdagangan ke Eropa melalui lautan yang tidak menguntungkan posisi Turki sehingga industri perdagangan mengalami penurunan yang signifikan. Kekalahan perang yang dialami Turki Ustmani turut menjadi faktor merosotnya perekonomian karena harta rampasan yang menjadi salah satu sumber pemasukan telah tiada. Merosotnya ekonomi kemudian disusul oleh berbagai masalah seperti melemahnya kekuatan militer Turki yang berakhir dengan dibubarkannya beberapa pasukan yang sudah tidak berfungsi. Wilayah-wilayah kekuasaan kerajaan Turki Ustmani yang melepaskan diri satu per satu, serta melemahnya posisi Turki dalam politik Internasional¹¹.

Salah satu faktor yang menyebabkan Turki mengalami kemerosotan adalah dengan lahirnya konstelasi Internasional yang memunculkan Eropa sebagai kawasan adidaya. Turki Usmani yang telah merasa puas oleh pencapaian masa lalu menolak untuk berkembang lebih jauh dengan adanya taklid yang membabibuta didalam tubuh Turki Ustmani, sementara bangsa – bangsa Eropa terus membuat kemajuan pesat.

¹¹ Zurcher, Erik J Sejarah Modern Turki, hlm 75

Eropa terus membuat kemajuan besar dalam bidang ilmu dan industri, menaklukkan kekuatan – kekuatan benda yang tersembunyi, membuka rahasia – rahasia alam yang baru dan menemukan tanah – tanah tak dikenal, menghasilkan sejumlah besar orang terkemuka dalam semua bidang kegiatan penciptaan, para ilmuwan seperti Copernicus, Bruno, Galileo, Kepler dan Newton merevolusi dunia fisika, sedangkan Columbus, Vasco Da Gama dan Magellan menemukan dunia baru dan banyak daratan lainnya serta menemukan jalan laut. Nasib manusia sedang diatur kembali, dunia sedang berubah dalam langkah yang mendebarkan. Pada saat yang bersamaan, umat Islam lalai, bukan hanya satu-dua menit namun berabad – abad.¹²

Goncangan dari kekalahan ini agak membantu Bangsa Turki untuk membuka mata mereka terhadap kenyataan mereka yang buruk, dan mereka melakukan beberapa usaha untuk menata kembali negerinya. Tetapi bila dibandingkan dengan langkah – langkah hebat Eropa, usaha – usaha pembangunan kembali ini tidak ada artinya. Akhirnya, lahirlah babak baru sejarah dunia, yaitu tampilnya barat (Eropa dan Amerika) sebagai pemimpin peradaban dunia hingga hari ini.

Pendekatan Geopolitik atau Nasionalisme sebenarnya lahir dan berkembang akibat kepentingan Imprealisme dan Kolonialisme abad ke- 19, dengan motif ideologi agama (*gospeld*), kekayaan (*gold*), dan kejayaan (*glory*), seluruh wilayah di dunia Islam yang tadinya menyatu secara kultural, kemudian dipecah – pecah oleh kepentingan yang jauh lebih kuat dan memaksa yaitu Kolonialisme dan Imprealisme. Selanjutnya penjajahan ini dikembangkan dengan Kolonialisme modern pada abad ke 19, dimana seluruh negara Eropa dan Amerika menentukan sendiri batas – batas kekuasaan wilayah administratif jajahannya dan objek utama dari seluruh fenomena global ini adalah seluruh kawasan dunia Islam.¹³

¹² Abdulazizalmanduriah, jurnal Konstelasi dan Tantangan Dunia Islam pada Abad 19 dan 20, hlm 4

¹³ Ajid Thohir, Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, hlm 94

Sejak masuk dan berkembangnya Imprealisme barat di dunia Islam, terutama sejak abad 18 hingga paruh pertama abad ke 20, ternyata secara tidak langsung telah menumbuhkan kesadaran politik, ekonomi, sosial dan budaya baru yang lebih rasional dalam berbangsa dan bernegara di kalangan mereka di masing – masing wilayah. Imprealisme barat telah melahirkan rangsangan yang sangat signifikan bagi terbentuknya faham Nasionalisme termasuk juga konsep – konsep pemerintahan atau sistem parlemen yang akan dikembangkan. Pendidikan ilmiah dan idustrialisme termasuk juga konsep – konsep kebudayaan seperti sekularisme, feminisme, sosialisme dan sebagainya ikut bermain dalam pengembangannya.¹⁴

Kesultanan Turki Ustmani berada diujung tanduk. Melemahnya kondisi Turki dalam politik Internasional membuat Turki dimanfaatkan oleh negara-negara yang memiliki kepentingan tertentu. Turki Ustmani berada diantara dua kepentingan antara Inggris dengan Prancis yang saling berseteru. Disatu sisi Prancis menyerbu pemerintahan Ustmani sehingga Turki harus menandatangani aliansi dengan Inggris. Hal tersebut sempat memutus hubungan diplomatik antara Prancis dengan Turki di tahun 1805. Namun setahun kemudian, kerajaan Turki kembali bersatu dengan Prancis. Kedekatan antara Pemerintah Turki dengan Prancis membawa pengaruh yang cukup besar dalam tatanan pemerintahan Turki. Beberapa kebijakan Prancis yang diterapkan di Turki antara lain *Nizam i cedit* (orde baru) dimasa pemerintahan Sultan Salim III. Selain itu, keberhasilan Revolusi Prancis mengilhami gerakan-gerakan revolusioner di Turki yang sedang mengalami delegitimasi terhadap pemerintah.

Delegitimasi atau ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah yang berkuasa semakin besar dan memunculkan suatu gerakan revolusioner. Turki Muda menjadi perintis

¹⁴ Abul Hasan Ali Nadwi, Islam dan Dunia, hlm 98

gerakan nasionalis revolusioner tersebut. Turki Muda sebagai gerakan Nasionalis dengan mayoritas cendekiawan muslim berpandangan bahwa perlunya pembatasan otoritas kerajaan ataupun Sultan dalam kekuasaannya, untuk itu perlu adanya sebuah sistem yang mengatur bahwa ketika terjadi kondisi kolaps pada Sultan, maka negara masih bisa diselamatkan dengan sistem yang ada. Oleh sebab itu diakhir masa kehilafahan Turki Ustmani, munculnya parlemen sebagai otoritas tertinggi yang berfungsi memutuskan suatu perkara sangatlah vital. Sampai dengan penghapusan sistem *khilafah* dan digantikan dengan Republik menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Menghadapi kemunduran yang semakin didepan mata, Turki Ustmani tidak tinggal diam. Ide-ide reformasi untuk menanggalkan Khilafah dan mengakhiri kekuasaan Sultan yang dianggap otoriter dan monarki absolut, disandingkan dengan konsep Pan Islamisme yang digagas oleh Jamaludin Al-Afghani. Menurut beliau, Pan Islamisme sangat erat kaitannya dengan rasa solidaritas, rasa seagama dan rasa perjuangan. Beliau menyatakan bahwa tidak ada jenis solidaritas alamiah. Bahkan patriotisme yang didaulat dapat menggantikan ikatan yang telah diciptakan islam. Islam telah menjadi perekat sekalian Muhmmad. Menurut Afghani, kekuatan Eropa secara lahiriyah sebenarnya tidak lebih kuat dibanding dengan negara-negara Islam. Kelemahan umat Islam adalah karena tidak adanya persatuan diantara mereka, saling acuh tak acuh dan kurang memperhatikan kepentingan dan kebaikan bersama.

Gagasan inilah yang kemudian digunakan oleh Sultan Abdul Hamid untuk melegitimasi bahwa Khilafah Islamiyah adalah sistem yang dapat menguatkan dan mempersatukan umat Islam dalam menghadapi upaya-upaya nasionalisasi yang dapat berakibat terpecah belahnya umat sehingga menyebabkan umat Islam menjadi lemah. Kampanye yang dilancarkan oleh Sultan Abdul Hamid dalam menangkis propaganda gerakan reformis nasionalis nampak terkendala. Kondisi Turki yang telah terpecah belah

dan semakin kuatnya pengaruh opsisi dalam gerakan bawah kemasyarakatan, menyulitkan Sultan untuk merealisasikan gagasan Pan Islamisme. Gagalnya gagasan pan Islamisme yang dilancarkan Sultan untuk mendapatkan simpati publik berakibat fatal dalam pemerintahan Turki Ustmani. Turki Muda yang semakin kuat mendapatkan dukungan publik berhasil melumpuhkan dominasi Sultan Turki Ustmani.

Mustafa Kemal At-Taturk, salah seorang yang disegani dari kalangan Turki Muda menjadi tokoh penting dalam revolusi Turki. Beliau merupakan sosok yang tidak dapat terlepas dari sejarah lahirnya gerakan nasionalismenya yang berujung pada penghapusan khilafah serta pembentukan Republik Turki. Tumbuh dan dibesarkan pada lingkungan dan kondisi Turki Ustmani yang carut marut dan krisis, mengilhami untuk belajar mengenai pemikiran Artitoteles, Socrates dan pemikir-pemikir lain dari barat demi menemukan konsep negara yang ideal dan makmur.

Memulai karir sebagai Militer dan kemudian bergabung dengan gerakan reformis Turki Muda membuat pemahaman Mustafa Kemal At-Taturk mengenai konsep negara Modern semakin dalam. Mustafa Kemal At-Taturk bersama Turki Muda yang mayoritas adalah cendikiawan muslim yang mendapat pendidikan di barat menawarkan restrukturisasi politik pada tubuh Turki Ustmani untuk menyelamatkan *Khilafahan*. Selain itu berlandaskan semangat kontemporer dan nasionalismenya, Mustafa Kemal beranggapan bahwa satu-satunya cara untuk menyelamatkan krisis yang terjadi ialah dengan mengadopsi paham barat, mengorbankan semangat nasionalisme untuk dapat mengusir penjajahan yang dilakukan oleh Inggris dirasa menjadi salah satu cara yang efektif untuk membangkitkan semangat juang dan tempur masyarakat serta pasukan Ustmani yang pada akhirnya Turki berhasil mengusir Inggris dan mendapatkan kebebasannya.

Kekalahan Turki Ustmani sebagai blok sentral dalam perang dunia pertama membuat pasukan *Entente* (sekutu) dengan pemerintah Ustmani membuat perjanjian damai

berisikan dua puluh tujuh pasal yang memungkinkan Inggris sebagai pihak *Entente* menduduki beberapa wilayah kekuasaan Turki, hingga pada akhirnya teretuslah perang kemerdekaan dengan tokoh Mustafa Kemal At-taturk yang berhasil membangkitkan semangat juang dan nasionalisme masyarakat Turki sehingga berhasil mengusir Inggris dari Turki dan memproklamirkan Turki merdeka dan berdaulat dari pihak manapun.

Kegagalan *Khilafah* Turki Ustmani dalam membebaskan masyarakat dalam keterbelakangan dan keterpurukan, menjadikan gerakan Nasionalisme yang berakar dari barat lebih populer dari pada sistem *khilafah* yang telah dianut lebih dari enam abad. Gerakan Nasionalisme inilah yang kemudian banyak memberikan sumbangsih untuk ide-ide atau konsep negara yang ideal dengan mengarah pada sekularisasi, memisahkan serta membatasi gerak Ulama yang selama ini diinterpretasikan sebagai pengambil keputusan tertinggi negara dengan lembaga *Syaikhul Islam* digantikan dengan Majelis Tinggi yang berisikan perwakilan anggota fraksi. Penghapusan *khilafah* merupakan salah satu agenda yang dicanangkan oleh gerakan nasionalis semasa meraih suara mayoritas pada parlemen. Sistem Republik dianggap lebih relevan untuk beranjak dari gelar *sick man in Europe* pada masa tersebut.

Berubahnya sistem pemerintahan Turki dari bentuk *khilafah Islamiyah* menjadi Negara sekuler yang memisahkan antara urusan agama dengan negara dianggap merupakan penyelesaian masalah atas kondisi Turki yang mengalami kemerosotan dalam berbagai bidang. Pemisahan urusan negara dengan agama diharapkan mampu menuntaskan permasalahan sampai ke akar-akarnya, karena selama ratusan abad Turki menerapkan sistem pemerintahan berbasis agama. Sayangnya sistem pemerintahan tersebut tidak berjalan semestinya. Terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pemerintahan yang menjadi pemicu delegitimasi masyarakat. Oleh karena itu, Turki mencopot urusan agama dan memisahkannya dari politik dan pemerintahan sehingga terbentuk negara yang sekuler.

Selain berusaha untuk menuntaskan permasalahan dari akarnya, di abad ke-18, Negara-negara di Eropa mengalami kemajuan yang pesat. Gagasan-gagasan tentang moderenisme, sekularisme, dan nasionalisme menjadi *trend* dan semangat dari gerakan-gerakan pembaruan.¹⁵ Hal tersebut yang mendorong Turki Ustmani semakin memantapkan diri untuk melakukan revolusi meskipun diwarnai dengan pergolakan-pergolakan baik internal maupun eksternal.

¹⁵ Deden Anjar Herdiansyah, Tesis Konspirasi Freemansory dalam kerajaan Turki Ustmani pada masa Sultan Abdul Hamid II (1876-1909), hlm 7